

Pola Asuh Anak Keluarga yang Berbeda Kota Tempat Tinggal: Studi 3 Keluarga di Desa Tompongpatu

Andi Molawaliadda Patodongi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
patodongi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the parenting style adopted by three families from different cities of residence in caring for the child. This research is a normative-empirical research using parenting theory. The results of research conducted on three couples who have different cities of residence are, even though the parents have different cities of residence, the parents still carry out childcare using generally known patterns such as: authoritative and democratic. Also using patterns with Islamic education such as: exemplary education, advice, and concern. Parenting using this pattern is considered very important because the child's behavior in the future depends on how the parenting style is applied by the parents even though one of the parents is not near the child.

Keywords: Parenting, Different Families of the City Where to Live.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak yang diterapkan oleh tiga keluarga yang berbeda kota tempat tinggal dalam melakukan pengasuhan terhadap sang anak. Penelitian ini adalah penelitian normatif-empiris dengan menggunakan teori pola asuh. Adapun hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga pasangan yang berbeda kota tempat tinggal adalah, meskipun orang tua berbeda kota tempat tinggal, tetapi orang tua tetap melakukan pengasuhan anak dengan menggunakan pola-pola dengan cara umum yang diketahui seperti: otoritatif dan demokratis. Juga menggunakan pola dengan pendidikan Islami seperti: pendidikan keteladanan, nasihat, dan perhatian. Pengasuhan dengan menggunakan pola tersebut dianggap sangat penting dikarenakan perilaku anak ke depannya tergantung bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua meskipun salah satu orang tua tidak berada di dekat sang anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Anak, Keluarga Berbeda Kota Tempat Tinggal.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu bagian terpenting di dalam pengasuhan seorang anak, karena di sinilah nantinya sang anak akan di didik dan di besarkan oleh kedua orang tuanya. Sebagai salah satu unsur yang menjadi hal terpenting dalam pola asuh anak, keluarga mempunyai kewajiban dalam hal mengasuh anak¹. Kewajiban itu yang apabila dipenuhi secara maksimal maka akan berdampak baik untuk diri sendiri sang anak maupun kepada orang di sekitarnya. Begitu pula yang terjadi sebaliknya

¹ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6:1 (Juni 2015), hlm. 2 .

jika pengasuhan anak tidak dilakukan secara maksimal maka akan menimbulkan masalah yang berakibat pada diri sendiri sang anak maupun terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Anak akan menjumpai lingkungan pertama yang disebut dengan keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak serta saudaranya. Di dalam lingkungan itulah sang anak akan melakukan interaksi untuk pertama kali dengan mengadaptasi dari apa yang telah dilihat dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Anak akan memiliki tingkat emosional berbeda dengan anak dari keluarga yang lain tergantung bagaimana tingkat emosional di dalam keluarganya sendiri.² Hal ini menjadi teramat penting karena apa yang diterapkan di dalam interaksi keluarga akan tersimpan di dalam memori sang anak sehingga ke depannya akan mempengaruhi tingkat emosional sang anak dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Pola atau dapat disebut metode merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam mengasuh peserta didik untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Islam pada dasarnya menganjurkan untuk mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya dalam mengasuh anak, karena semua yang dilakukan oleh Nabi merupakan manifestasi dari kandungan al-Qur'an dan adapun pelaksanaannya Nabi memberikan kesempatan pada siapa saja untuk mengembangkan cara mereka sendiri selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan yang dilakukan oleh Nabi.³ Uswatun Hasanah⁴ dalam tulisannya mengutip pandangan Jeanne Ellis Ormrod yang mengemukakan pola asuh anak yang secara umum banyak diketahui, diantaranya: pola asuh otoritatif, otoritarian, permisif, dan acuh tak acuh.

Idealnya di dalam pengasuhan anak, anak di asuh bersama dengan ayah dan ibu, akan tetapi di banyak kasus, tidak sedikit pengasuhan anak hanya dilakukan oleh salah satu pihak dalam waktu tertentu. Salah satu faktor yang menjadikan hanya salah satu pihak yang menjadi pengasuh bagi anak adalah kondisi pasangan yang tempat tinggalnya berbeda kota, sehingga mengharuskan pengasuhan anak ini dilakukan oleh salah satu pihak. Lokasi yang berbeda antara istri dan suami dalam hubungan perkawinan sering kali menimbulkan masalah terutama mengenai hak dan kewajiban sebagai suami istri akibat terhalang oleh jarak yang begitu jauh terutama dalam mengasuh anak, sehingga di perlukan pola komunikasi yang baik antara suami

² Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 5:1 (October 2017), hlm. 103.

³ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03:1 (Mei 2015), hlm. 122.

⁴ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk karakter Anak," *Elementary*, Vol. 2:2 (Juli 2016), hlm. 75-76.

dan istri serta saling terbuka agar tercipta keluarga dan tenteram walaupun mereka hidup di tempat tinggal yang berbeda.⁵

Tulisan ini membahas bagaimana pola interaksi antara tiga keluarga yang berbeda kota tempat tinggal utamanya dalam hal pengasuhan anak, sep hasil wawancara dengan informan I yang mengatakan bahwa masalah yang dihadapi ketika menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan ialah pengaruh terhadap psikologis sang anak.⁶ Tentu sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas bagaimana kehidupan keluarga yang berbeda kota tempat tinggal, sehingga penulis bisa menggambarkan pokok dari tulisan ini. diantara tulisan terdahulu yang membahas keluarga yang berbeda kota tempat tinggal ialah tulisan Arif Sugitanata⁷ yang menyimpulkan bahwa dalam manajemen keluarga khususnya interaksi suami istri yaitu dengan melakukan interaksi yang intensif serta sikap keterbukaan serta satu sama lain atas kemaslahatan anggota keluarga lainnya.

Kedua adalah tulisan dari Arina Rubyasih⁸ yang menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga, dibutuhkan usaha untuk meningkatkan pola komunikasi, pasangan suami istri juga mengusahakan untuk mencari teman untuk saling bertukar cerita utamanya sesama pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh. Selain itu pasangan ini menyesuaikan waktu komunikasi antar pasangan agar tidak terjadi *miscommunication*.

Farichatul Azkiyah⁹ menyimpulkan dalam tulisannya bahwa untuk membangun keluarga yang Sakinah dengan kondisi berbeda kota tempat tinggal dilakukan beberapa upaya, diantaranya: mengerti dan menyadari tujuan dari sebuah pernikahan, sikap saling percaya dan terbuka satu sama lain, dan komitmen untuk bersama dan kesepakatan sebelum menjalani sebuah ikatan pernikahan. Yang terakhir tulisan dari Amalia Nur Hidayani¹⁰ yang melakukan penelitian terhadap pasangan yang berbeda kota tempat tinggal, di dalam kesimpulannya mengatakan bahwa untuk menjalankan kehidupan yang berbeda kota harus dengan sikap menerima kalau yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah, mampu bersikap

⁵ Farichatul Azkiyah, "Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif Sosiologi Hukum Islam," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 8:2 (July 2022), hlm. 23.

⁶ Wawancara dengan Ica (nama inisial), Istri, Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022. Wawancara menggunakan via WhatsApp.

⁷ Arif Sugitanata, "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal," *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, Vol. 2:1 (September 2020), hlm. 1-10.

⁸ Arina Rubyasih, "Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh," *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4:1 (Juni 2016), hlm. 109-119.

⁹ Farichatul Azkiyah, "Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif Sosiologi Hukum Islam." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 8:2 (2022), hlm. 14-29.

¹⁰ Amalia Nur Hidayani, "Kesejahteraan Psikologi Keluarga S dan H yang Menjalani Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Terhadap Konsep Sakinah dalam Rumah Tangga," *Jurnal Pendidikan Dan Koseling*, Vol. 4:6 (2022), hlm. 3580-3585.

otonom dan mampu mengambil keputusan yang tidak merugikan pihak lain, dan bersifat toleran.

Dari uraian yang di atas, dapat dilihat antara pasangan yang melakukan *long distance marriage* terjadi beberapa halangan atau permasalahan yang di hadapi, sehingga dapat ditarik benang merahnya tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh tiga keluarga ini terhadap anak mereka di tengah kondisi yang mengharuskan mereka terpisah oleh jarak.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian normatif-empiris dengan menggunakan teori pola asuh. Pada tulisan ini berfokus pada pola asuh anak yang diterapkan oleh tiga keluarga yang berbeda kota tempat tinggal serta memaparkan hasil wawancara dari tiga informan yang menjalani hidup berbeda kota tempat tinggal dengan pasangannya dalam mengasuh anak. Adapun sistematika pembahasan dimulai dengan penjelasan tentang pola asuh anak, pola asuh anak yang diterapkan oleh keluarga yang berbeda kota tempat tinggal, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Anak

Pola asuh dapat dipahami sebagai suatu sistem kerja atau gambaran untuk merawat, menjaga, membimbing, mendidik, membantu serta melatih seseorang.¹¹ pola asuh didefinisikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak yang memiliki beberapa kebutuhan yang harus di penuhi, antara lain pemenuhan untuk fisik yang meliputi makan, minum, pakaian dan lain-lain. Kebutuhan psikologis yang meliputi rasa aman, kasih sayang, perhatian, dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat agar sang anak dapat hidup selaras dengan lingkungan di sekitar.¹² Lebih lanjut Rani Handayani¹³ mendefinisikan pola asuh merupakan interaksi antara anak dan pengasuh atau orang tua selama masa pengasuhan, yang meliputi beberapa proses dimulai dari proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk anak, cara mendidik orang tua dengan cara memberi aturan serta batasan yang diterapkan unruk sang anak, pemeliharaan, serta mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima oleh masyarakat.

¹¹ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *CENDIKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4:1 (Juni 2018), hlm. 69.

¹² Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol. 3:2 (September 2020), hlm. 101-112.

¹³ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2:2 (28 Agustus 2021), hlm. 162.

Ada beberapa pola yang diterapkan dalam Islam untuk pelaksanaan pendidikan keluarga mengasuh anak adalah pendidikan Qurani.¹⁴ Diantaranya:

1. Pendidikan Keteladanan

Dengan pola keteladanan ini diharapkan pengasuh dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak, baik dalam bentuk perkataan ataupun dalam bentuk perbuatan. Keteladanan ini merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasulullah dan merupakan hal yang paling banyak pengaruhnya dalam menyampaikan misi dakwahnya. Sebagai umat Islam, sudah menjadi keharusan dalam mencontoh atau meneladani pola yang dilakukan oleh Rasulullah dalam pendidikan khususnya pendidikan dalam bidang keluarga.

Seperti yang dikutip dari sumber yang sama, menurut al-Ghazali, orang tua merupakan orang yang menjadi arsitek yang mengukir kepribadian anak, jadi sebelum mendidik terhadap orang lain, terlebih dahulu orang tua harus mendidik dirinya terlebih dahulu. Ini dikarenakan anak merupakan peniru ulung jadi segala informasi yang masuk dalam diri sang anak, baik itu yang melalui penglihatan ataupun yang berasal dari pendengarannya dari orang sekitarnya termasuk orang tuanya akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang masih berusia 3-6 tahun, ia akan senantiasa meniru orang yang mereka kagumi dalam hal ini orang tuanya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi di dalam dirinya, salah satunya yaitu dengan potensi beragama, potensi ini dapat dibentuk dengan 2 faktor yaitu faktor pendidikan Islam yang baik dan faktor lingkungan yang baik. Faktor agama yang baik dilakukan atau diajarkan langsung oleh ibu dan bapaknya, setelah diajarkan dengan baik tentang teori beragama oleh orang tuanya selanjutnya faktor ini harus ditunjang pula dengan lingkungan yang baik. Dalam penerapannya orang tua senantiasa memberikan contoh pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarga. Karena pembiasaan ini merupakan upaya serta pembentukan dalam pembinaan dan persiapan sang anak ke depannya.

3. Pendidikan dengan nasihat

Orang tua yang memberikan nasihat kepada sang anak haruslah berwibawa di mata sang anak, karena anak akan mendengarkan nasihat tersebut apabila orang tua juga memberikan contoh teladan yang baik sehingga tidak terjadi kesenjangan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diberikan oleh orang tua. Anak tidak akan melaksanakan nasihat yang diberikan apabila dia melihat sang pemberi nasihat juga tidak melaksanakannya. Jadi anak tidak butuh dari segi teoritis saja tetapi segi praktis juga memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap diri sang anak.

¹⁴ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3:1 (Mei 2015), hlm. 124-131.

4. Pendidikan dengan perhatian

Orang tua mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan sang anak, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani sang anak. Diantara kebutuhan rohani sang anak adalah ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian ini adalah dengan cara mencurahkan perhatian kepada sang anak, memperhatikan dan terus melihat perkembangan anak dalam membina akhlak dan moral sang anak, spiritual dan sosial, dan terus mempertanyakan tentang situasi pendidikan jasmani dan perkembangan lainnya.

Orang tua yang baik akan selalu mengoreksi perilaku anak yang tidak baik dengan penuh dengan perasaan kasih sayang, yang sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Karena pengasuhan yang baik tentunya akan menanamkan sifat optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Akan tetapi di dalam memberikan perhatian ini orang tua hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak sebaliknya. Baiknya disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

5. Pendidikan dengan hukuman

Apabila metode di atas tidak lagi mengubah tingkah laku sang anak sehingga dapat diberikan hukuman kepada sang anak. Dengan kata lain, metode pendidikan ini menjadi jalan terakhir apabila pola dan perilaku sang anak sudah tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Islam, karena hukuman merupakan sebuah bentuk ketegasan dari orang tua untuk mengembalikan persoalan di tempat yang seharusnya.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang dan waktu dan tempat. Diantara metode yang digunakan dalam memberikan hukuman kepada anak adalah: menghukum anak dengan lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang, menjaga tabiat anak yang salah, dan yang terakhir adalah hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan terakhir dari metode yang lain.

Sementara itu Jeanne Ellis Ormrod dalam tulisannya, *Educational Psychology Developing Learners* yang dikutip oleh Uswatun Hasanah¹⁵ menyebutkan beberapa bentuk pola asuh yang umum diketahui, diantaranya:

1. Pola asuh Otoritatif

Pola ini mempunyai karakteristik tersendiri, orang tua menghadirkan lingkungan rumah yang penuh dengan kasih sayang dan dukungan kepada anak, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan kepada anak dalam menikmati kebebasan berperilaku menurut usianya. Orang tua

¹⁵ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk karakter Anak," *Elementary*, Vol. 2:2 (Juli 2016), hlm. 75-76.

seperti ini juga lebih bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui anak.¹⁶ Lebih lanjut Ani Siti Anisah¹⁷ menyebutkan beberapa karakteristik dari pola asuh otoritatif, diantaranya:

1. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
2. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan.
3. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual.
4. Orang tua mendapatkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya pola komunikasi ini akan menimbulkan saling keterbukaan antara orang tua dan anak.
5. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif selalu memberikan ruang kepada anak dalam mengekspresikan dirinya dan cenderung bersifat hangat kepada anak. Tidak memberikan menetapkan sesuatu tanpa meminta pendapat anak serta mendengarkan bagaimana keinginan anak kemudian di diskusikan bersama.

Sehingga anak dapat berkembang secara wajar dan mampu untuk berhubungan secara harmonis dengan orang tua mereka, anak dapat bersifat terbuka, bijaksana karena selalu dilibatkan dalam keputusan-keputusan yang akan di ambil, mendorong anak untuk bersikap mandiri, berperilaku baik terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga pola asuh ini dianjurkan bagi orang tua¹⁸

2. Pola asuh permisif

Pola tipe ini adalah pola yang dimana orang tua tidak mau atau kurang terlibat dan peduli terhadap kehidupan anaknya. Pola ini juga memberikan kesempatan kepada sang anak tetapi kurang dalam pengawasan yang cukup dari orang tua. Menurut Santrock yang dikutip oleh Ani Siti Anisah¹⁹ mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
3. Orang tua hanya sedikit menuntut kematangan dalam tingkah laku, seperti tata krama yang baik atau menyelesaikan tugas-tugas.
4. Orang tua menghindari dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.

¹⁶ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *KIDDO: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2:2 (Agustus 2021), hlm.163.

¹⁷ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5:1 (2011), hlm.

¹⁸ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Religi*, vol. 6:1 (Juni 2015), hlm. 6-7.

¹⁹ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.5:1 (2011), hlm. 74.

5. Orang tua yang bersifat toleran sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dalam pengasuhan pola seperti ini tidak terlalu dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak di kontrol oleh orang tua mereka, dengan pola seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif lebih banyak memberikan kelonggaran kepada anak dalam melakukan dan memutuskan keinginan mereka sendiri. Sehingga orang tua seperti ini umumnya di sukai oleh anak karena hanya sedikit memberikan batasan kepada anak.

3. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menetapkan standar yang bersifat mutlak dan harus diikuti atau dipatuhi oleh anak, dan biasanya dibarengi dengan beberapa ancaman-ancaman.²¹ mengenai ciri-ciri pola asuh otoriter yang ditulis oleh Ani Siti Anisah²² sebagai berikut:

1. Orang tua berupaya untuk mengontrol, membentuk, dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan keinginan orang tua.
2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menurut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orang tua memberi tekanan kepada anak mereka secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
4. Orang tua membatasi atau menekan kebebasan atau kemandirian secara individual kepada anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pola asuh otoriter adalah orang tua tidak memberikan ruang kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri dan menetapkan bahwa apa yang telah orang tua tetapkan maka hal tersebut menjadi mutlak diikuti oleh anak.

Akibat dari pola asuh seperti ini terhadap anak adalah anak akan selalu merasa tertekan, cenderung menarik diri, tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, agresif, dan akan bermasalah terhadap lingkungan sekolahnya sehingga teman-temannya banyak yang menjauhinya.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe asuh seperti ini akan berakibat yang buruk terhadap pertumbuhan sang anak, baik untuk anak sendiri maupun perilaku anak terhadap lingkungan yang ada di

²⁰ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2:2 (Agustus 2021), hlm. 164.

²¹ Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *INTELEKTUALITA*, Vol. 5:1 (Juni 2016), hlm. 8.

²² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5:01 (2011), hlm. 73.

²³ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak," *Ya Bunayya*, Vol. 1:1 (Desember 2019), hlm. 104.

sekitarnya. Maka dari itu tipe asuh seperti ini sebaiknya dihindari oleh orang tua yang mengasuh anak.

4. Pola asuh acuh tak acuh

Pola seperti ini adalah orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap sang anak bahkan terkadang kurang sama sekali, serta menunjukkan sedikit minat dalam masalah kehidupan dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri. Ciri-ciri pola asuh ini bisa dilihat sebagai berikut:

1. Orang tua sibuk dengan urusannya sendiri.
2. Pengawasan yang tidak tepat.
3. Tidak ada ikatan emosional.
4. Rendahnya harapan terhadap anak.
5. Kurang kasih sayang.
6. Kurangnya kedisiplinan.²⁴

Pola ini akan memberikan dampak yang sangat negatif terhadap kondisi sang anak, diantaranya tidak patuh terhadap orang tua, banyak menuntut hal dalam kehidupannya, memiliki kontrol yang sangat rendah terhadap diri sendiri, selalu merasa frustrasi di setiap saat, dan cenderung memiliki pemikiran yang pendek dan tidak memikirkan sasaran-sasaran dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam hal ini, penulis dapat merangkum bahwa kehadiran serta pendampingan orang tua terhadap sang anak akan sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sang anak ke depannya. Memori sang anak akan sangat merekam bagaimana perilaku orang tua mereka dalam memperlakukan sang anak sehingga hal itu akan mempengaruhi perilaku anak, baik perilaku sang anak kepada orang tua mereka sendiri dan perilaku anak terhadap lingkungan di sekitarnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai itu, tentu dibutuhkan model pengasuhan yang tepat untuk anak, karena dalam memahami anak dan keberhasilan anak sering dikaitkan dengan bagaimana cara orang tua mendidik anak sebagai individu yang unik. Anak juga memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan pengertian dan pemahaman yang tepat dalam model pengasuhan anak agar hal itu dapat menunjang pertumbuhan anak ke depannya.²⁵

Pola Asuh Anak Yang Diterapkan Keluarga Yang Berbeda Kota Tempat Tinggal

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, setiap orang pasti memiliki keinginan yang sama untuk memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Namun tidak semua keluarga dapat mewujudkan hal tersebut dengan

²⁴ "Pola Asuh Pengabaian, Saat Orangtua Acuh Pada Anak," <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-pengabaian/>, akses 30 Mei 2023.

²⁵ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk karakter Anak," *Elementary*, Vol. 2:2 (Juli 2016), hlm. 77.

mudah, karena akan timbul berbagai permasalahan yang muncul di dalam keluarga, seperti permasalahan tentang anak, ekonomi, kesehatan, pekerjaan dan lain-lain. Persoalan ini tidak hanya timbul pada keluarga yang hidup bersama, akan tetapi juga terjadi terhadap keluarga yang hidup berbeda kota tempat tinggal. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi seperti ini ialah persoalan pekerjaan.

Arif Sugitanta mengutip pandangan Ibrahim Amini²⁶ yang mengatakan bahwa, tuntutan utama dalam mendapat pekerjaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun dalam memilih pekerjaan tentu tidaklah mudah, diakibatkan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang cocok untuknya, akibatnya banyak salah satu pasangan yang dituntut untuk bekerja di luar kota atau daerah karena tuntutan pekerjaan yang didapatkan, hal ini mengakibatkan banyak pasangan suami dan istri memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya dan keluarganya.

Seperti wawancara penulis yang lakukan terhadap pasangan suami istri yang menjalani perkawinan jarak jauh atau *long distance marriage*, yang pertama ialah saudari Ica. Ica merupakan pasangan yang menjalani kehidupan rumah tangga yang berbeda kota diakibatkan karena Ica adalah seorang dosen dan terikat kontrak dengan instansi terkait di salah satu kampus yang ada di kota Kendari, Sulawesi Tenggara, sedangkan suaminya berada di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Ica berumur 43 tahun dan mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Ica mengasuh anak yang perempuan sedangkan suaminya mengasuh putra mereka di Makassar.

Dari hasil wawancara dengan Ica, beliau menjelaskan bahwa sejak umur sang anak 4-12 tahun beliau mengasuh anak perempuannya sendiri meskipun sang suami mengusahakan beberapa kali datang berkunjung ke tempat Ica. Beliau mengatakan:

Dalam mengasuh anak, saya menggunakan metode yaitu metode otoritatif maupun demokratis agar kebutuhan anak baik dalam fisik maupun psikis dapat merasa terpenuhi meskipun suami saya jarang berkunjung ke tempat kami. Meskipun begitu saya berusaha agar menutupi peran ayah dalam kehidupan anak saya supaya anak saya tumbuh tanpa merasa kekurangan dalam kehidupannya, sebagai contoh ketika saya menawarkan beberapa pilihan kepada anak saya maka saya cukup memberikan penjelasan mengenai hal tersebut sehingga anak saya dapat menentukan sendiri pilihannya, secara tidak langsung saya telah menerapkan pola asuh yang demokratis dan otoritatif yaitu selalu melibatkan anak dalam menentukan pilihan yang ada. Kalau pilihan yang anak saya pilih saya lihat tidak terlalu urgent dibandingkan pilihan yang lain maka saya tidak langsung melarang atau mengatakan tidak boleh kepada anak saya akan pilihannya itu, akan tetapi saya tetap

²⁶ Arif Sugitanata, "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal," *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, Vol. 2:1 (September 2020), hlm. 2.

memberikan penjelasan dan memberikan perbandingan kepada anak saya sehingga anak saya dapat memilih dengan bijak.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui mengenai pola asuh yang diterapkan Ica di tengah kondisi yang terhalang oleh jarak adalah pola asuh yang bersifat otoritatif dan demokratis di dalam mengasuh anak. Hal itu bisa dilihat ketika Ica melibatkan sang anak dalam menentukan pilihan anaknya sendiri tanpa langsung menetapkan sebuah aturan di dalam mengasuh anak. Lebih lanjut penulis menanyakan apakah ada kendala tentang pengasuhan anak yang dilakukan terhadap kondisi yang berbeda kota tempat tinggal. Ica mengatakan:

Pasti ada beberapa kendala yang saya alami ketika mengasuh anak saya di tengah kondisi kami yang berbeda kota, diantaranya ada beberapa momen yang mengharuskan kami berdua hadir akan tetapi terhalang oleh kondisi, contohnya pada saat momen penerimaan rapor di sekolah, anak saya melihat teman-temannya semua membawa orang tua yang lengkap dan itu membuat anak saya merasakan kecemasan yang meningkat dalam dirinya, maka dari itu ketika itu terjadi saya cepat memberikan pengertian dan memberikan ketenangan kepada anak saya dengan mengatakan etta tidak bisa hadir sekarang karena jauh sekarang, setelah itu saya melakukan panggilan video call bersama suami saya agar suami saya memberikan support dan pengertian kepada anak saya tentang kondisi yang kami hadapi. Tapi di kesempatan penerimaan rapor yang lain pasti kami jauh-jauh hari mengosongkan jadwal kami untuk menemani anak kami untuk mendampingi anak saya di kegiatan-kegiatan seperti itu.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani hubungan suami istri yang terpisah oleh jarak tentu ada beberapa momen yang dimana salah satunya tidak dapat menutupi peran masing-masing, tapi di tengah kondisi seperti itu maka pasangan harus memanfaatkan semua media komunikasi untuk memberikan pengertian serta dukungan kepada anak agar anak dapat memahami dan tidak merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya sehingga memberikan dampak negatif utamanya tentang psikis sang anak seperti yang telah penulis paparkan di atas tentang dampak dari pola asuh terhadap perkembangan anak.

Informan selanjutnya ialah saudara Budi, Budi merupakan seorang suami yang bertempat tinggal di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Budi berumur 42 tahun dan pekerjaan Budi adalah seorang dosen di salah satu kampus di kota Makassar dan mengasuh seorang anak laki-laki dari umur 6-10 tahun, sedangkan istrinya juga

²⁷ Wawancara dengan Ica (nama inisial), Istri, Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022. Wawancara menggunakan via WhatsApp.

²⁸ Wawancara dengan Ica (nama inisial), Istri, Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022. Wawancara menggunakan via WhatsApp.

bekerja sebagai dosen di kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Dari wawancara itu budi mengatakan:

Cara saya mengasuh anak di tengah kondisi saya dengan istri saya yaitu pertama saya berpegang teguh bahwa anak adalah anak yang harus dipelihara, dirawat dengan baik dengan memberikan contoh dan praktik secara langsung. Saya tidak boleh bohong kepada orang lain, maka itu adalah cara praktikum langsung untuk mendidik anak agar nanti dia tidak berbohong. Jadi prinsip saya, pertama keluarga harus diutamakan daripada karir, kedua harus ada kecerdasan rohani, tiap saat anak harus di doakan dan mengharap bahwa hanya Allah yang maha penjaga. Ketiga, sikap pribadi dalam mendidik anak, selain berpegang pada syariat saya juga masih teguh dan konsisten dengan kearifan lokal seperti mappereeng (sabar dan tabah).²⁹

Jadi dari hasil wawancara, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Budi adalah pola asuh dengan memberikan keteladanan dan memberikan pemahaman. selain pemahaman agama, Budi juga memberikan tentang pentingnya memahami nilai-nilai luhur lokalitas agar anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan dia berada. Lebih lanjut Budi memaparkan tentang perbedaan yang beliau rasa tentang pengasuhan anak yang dilakukan secara bersama-sama dengan pasangan dibandingkan dengan hanya seorang diri di tempat yang berbeda, bahwa:

Perbedaan yang saya rasakan dalam mengasuh anak adalah saya hanya menekankan pada nilai-nilai luhur lokalitas, sedangkan pengasuhan anak pada ibu lebih bagus karena ada hubungan rasa dengan anaknya melalui penyapihan, pemberian ASI, dan lain-lain. Jadi untuk menutupi ketidakhadiran ibunya maka saya harus selalu memberikan perhatian yang lebih kepada anak saya, serta terus melakukan komunikasi yang intensif kepada istri saya dan anak saya.³⁰

Dapat disimpulkan, kendala yang di alami oleh Budi selama masa pengasuhan adalah perbedaan secara emosional yang dirasakan anak dengan ibu. Budi menganggap memang sebaiknya pada usia dini seharusnya anak yang di asuh oleh ibu mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena pada masa itu anak mengalami masa menyusui dan masa penyapihan dengan Ibu.

Yang terakhir atau Informan ketiga saudari Nini, Nini bertempat tinggal di Desa Tompong Patu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Nini berumur 42 tahun dan Pekerjaan Nini adalah seorang tenaga kesehatan di Puskesmas setempat, sedangkan suaminya berada di kota Palopo, Sulawesi Selatan bekerja sebagai wiraswasta. Nini

²⁹ Wawancara dengan Budi (nama inisial), Suami, Yogyakarta, Tanggal 3 Maret 2022. Wawancara menggunakan via WhatsApp.

³⁰ Wawancara dengan Budi (nama inisial), Suami, Yogyakarta, Tanggal 3 Maret 2022. Wawancara menggunakan via WhatsApp.

mempunyai 1 orang anak dan mulai mengasuh anaknya secara terpisah dengan suami semenjak usia anak menginjak usia 3-14 tahun. Nini mengatakan dalam sesi wawancara mengenai model pengasuhan anak yang dia lakukan adalah:

Saya mendidik anak saya untuk memahami bahwa kehidupan itu tidak selamanya sesuai dengan apa yang kita inginkan, saya dekat dengan anak saya tidak hanya sebagai sosok ibu, tetapi teman, dan sahabat. Saya selalu memberikan pandangan pada dia dari hal-hal yang saya alami dalam hidup tentang bagaimana dampak baik buruknya, bagaimana berlaku kepada orang lain, intinya saya hanya memberi contoh saja dan menyampaikan bahwa hal buruk yang saya alami jangan ditiru. Saya juga memberi contoh untuk selalu jujur dalam hal apapun, tidak memarahi saat ada kesalahan tapi lebih mengajak berdiskusi dan mendengarkan alasannya lalu saya memberikan pandangan.³¹

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, dapat penulis simpulkan bahwa selama menjalani rumah tangga yang terpisah jarak dengan suami, beliau selalu menerapkan pola asuh yang otoritatif dan demokratis sehingga anak tidak merasa di kucilkan dengan orang tuanya. Adapun kendala yang disampaikan oleh Nini dalam wawancara ialah:

Perbedaan yang saya sadari, sebesar apapun saya berusaha sempurna untuk anak saya tetap dia membutuhkan perhatian dari ayahnya, itu kadang terlihat saat momen-momen tertentu saat dapat kunjungan di pondok, saya melihat ayahnya lengkap dengan orang tuanya yang datang. Sedangkan dia hanya saya yang datang, juga saat momen lebaran, dan ulang tahun. Itu yang terkadang membuat anak saya merasa sedih tapi yang saya lakukan hanya memberi dia support untuk serius belajar hingga suatu waktu sukses dan bisa merawat ayahnya, dan kadang kalimat saya itu membuat dia berbesar hati menerima semuanya.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nini, kendala yang beliau hadapi saat mengasuh sang anak ialah, bagaimanapun usaha beliau untuk sempurna menggantikan sosok sang suami di samping anaknya akan tetapi itu sangat sulit untuk dilakukan. Jadi agar anak tidak berlarut-larut dalam masalah orang tuanya yang tidak dapat bersama dikarenakan berbeda kota, dibutuhkan peran pasangan untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada sang anak agar anak tidak merasa berkecil hati dengan lingkungan di sekitarnya.

³¹ Wawancara dengan Nini (nama inisial), Istri, Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022, wawancara menggunakan via WhatsApp.

³² Wawancara dengan Nini (nama inisial), Istri, Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022, wawancara menggunakan via WhatsApp.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa pola yang digunakan dalam mengasuh anak diantaranya: pola pendidikan Islami meliputi, pendidikan keteladanan, adat istiadat, nasihat, perhatian, dan hukuman. Adapun yang secara umum diketahui dalam pola mengasuh anak diantaranya: pola otoritatif, permisif, acuh tak acuh, dan otoriter. Dari beberapa model yang digunakan dalam mengasuh anak tersebut, yang paling cocok diterapkan oleh keluarga yang sedang menjalani *long distance marriage* atau pasangan suami istri yang sedang berbeda kota tempat tinggal ialah pola asuh yang otoritatif, nasihat, perhatian, dan keteladanan. Pengasuhan anak merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam perkembangan anak, dikarenakan perkembangan anak tergantung dengan model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Dari hasil wawancara dengan tiga keluarga yang berbeda kota tempat tinggal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan keluarga tersebut menggunakan metode yang otoritatif, yaitu orang tua memahami kondisi yang sedang di alami oleh anak mereka sehingga orang tua berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan memberikan pengertian dan perhatian kepada anak, agar anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar anak. Meskipun begitu ada beberapa momen yang sulit untuk menutupi kekurangan tersebut, tetapi di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan penjelasan kepada anak agar sang anak tetap berbesar hati menerima keadaan yang mereka jalani. Pada zaman sekarang orang tua khususnya bagi mereka yang menjalani kehidupan yang berbeda kota tempat tinggal harus tetap memanfaatkan dan meningkatkan intensitas dalam komunikasi melalui semua media komunikasi untuk memberikan *support* kepada anak. Di samping itu orang tua sebisa mungkin meluangkan waktu bertatap muka secara langsung dengan anak untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada sang anak agar anak tidak merasa sendirian dalam kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak", *CENDIKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, Nomor 2 Desember 2019, pp. 199-218.
- Anisah, Ani S. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, Nomor 01 2011, pp. 70-84.
- Ayun, Qurrotu, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Thufla: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 50, Nomor 1 Oktober 2016, pp. 102-122.

- Azkiyah, Farichatul, "Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif sosiologi Hukum Islam", *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 8, Nomor 2 Juli 2022, pp. 14-29.
- Budi, *Wawancara*, Yogyakarta, 3 Maret 2023.
- Handayani, Rani, "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga", *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, Nomor 2 Agustus 2021, pp. 159-168.
- Hasanah, Uswatun, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak", *Elementary*, Vol. 2, Nomor 2 Juli 2016, pp. 72-82.
- Hidayani, Amalia N. "Kesejahteraan Psikologi Keluarga S dan H yang Menjalani Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Terhadap Konsep Sakinah dalam Rumah Tangga", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, Nomor 6, pp. 3580-3585.
- Ica, *Wawancara*, Yogyakarta, 5 Maret 2023.
- Latifah, Atik, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol. 3, Nomor 2 September 2020, pp. 101-112.
- Madarina, Adhenda. (2022). Pola Asuh Pengabaian, Saat Orang Tua Acuh Pada Anak," <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-pengabaian/>, akses 30 Mei 2023.
- Ngewa, Herviana M. "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak", *Ya Bunayya*, Vol. 1, Nomor 1 Desember 2019, pp. 96-115.
- Nini, *Wawancara*, Yogyakarta, 5 Maret 2023.
- Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, Vol. 5, Nomor 1 Juni 2016, pp. 8.
- Rakhmawati, Istina, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, Nomor 1 Juni 2015, pp. 1-18.
- Rubiyasih, Arina, "Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, Nomor 1 Juni 2016, pp. 109-119.
- Sugitanata, Arif, "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal", *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, Vol. 2, Nomor 1 September 2020, pp. 1-10.
- Taubah, Mufatihatul, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1 2015, pp. 109-136.